

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Manusia merupakan makhluk sosial yang saling membutuhkan satu sama lain, manusia tidak bisa hidup tanpa bantuan orang lain. Selalu ada interaksi untuk saling memenuhi kebutuhan hidup. Salah satu bentuk interaksi yang selalu dilakukan manusia adalah tolong-meneolong. Tetapi, seiring dengan lajunya arus globalisasi menjadikan sebagian manusia kehilangan esensi dasarnya sebagai makhluk sosial.<sup>1</sup> Padatnya rutinitas mengharuskan fokus pada tujuan yang ingin dicapai membuat mereka menafikan keberadaan satu sama lain. Manusia dalam dunia modern tanpa terasa digiring ke dalam gaya hidup individual, hal ini menimbulkan unsur egoisme dalam diri manusia menjadi dominan.<sup>2</sup>

Arus globalisasi yang semakin pesat tetap tidak bisa meninggalkan interaksi antar manusia. Interaksi selalu dilakukan oleh manusia kapanpun dan dimanapun, tidak terkecuali dalam dunia pendidikan tidak bisa lepas dari interaksi antara pendidik dan peserta didik yang biasa dilakukan di sekolah, karena sekolah merupakan tempat untuk mengenyam pendidikan dalam meningkatkan kesejahteraan hidup.

---

<sup>1</sup>Yulius Eko Priyambodo. Homo Ridens: Suatu Tawaran Menjadi Manusia di Zaman Kini. *Melintas*, Vol, 30, No 1, (2014): h. 61.

<sup>2</sup>Mohammad Arif, *Individualisme Global di Indonesia (Studi tentang Gaya Individualis Masyarakat di era Globalisasi*, (Kediri: Stain Kediri, 2015),h. 2.

Jika membahas perihal pendidikan, tentunya tidak bisa lepas dari pendidikan agama Islam yang di dalamnya berbicara tentang hubungan manusia dengan manusia lain. Terlebih dengan keberadaan guru di dalamnya sangatlah penting perannya dalam membimbing, mengarahkan dan membina peserta didik yang dilakukan dengan sadar dan terencana agar terbina suatu kepribadian yang utama sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam.<sup>3</sup>

Pada prinsipnya, pendidikan agama Islam yang diberikan di sekolah-sekolah dewasa ini sangat memegang peranan penting dalam membangun kepribadian, perilaku, etika dan tingkah laku para remaja di kalangan pelajar dalam rangka mewujudkan generasi yang bermoral, dengan tujuan untuk menjadikan siswa cerdas, terampil dan berakhlak mulia. Hal tersebut terangkum dalam setiap mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, seperti di sekolah yang berstatus Madrasah dengan rumpun mata pelajaran di dalamnya, yaitu Akidah Akhlak, Al-Qur'an Hadis, Fikih, Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) yang masing-masing di dalamnya banyak memberikan pelajaran manfaat dan mendorong akhlak mulia bagi peserta didik.

Terdapat banyak ajaran dari agama Islam tentang akhlak mulia yang patut dicontoh dalam kehidupan sehari-hari, salah satunya adalah perilaku tolong menolong. Misalnya dalam mata pelajaran Al-Qur'an Hadis dan Akidah Akhlak terdapat materi untuk saling mengasihi sesama, menolong yang membutuhkan dan berbuat baik kepada orang lain tanpa pamrih. Terlebih Al-Qur'an juga

---

<sup>3</sup>Abudin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2004), h. 45.

memerintahkan hal tersebut sebagaimana dalam Al-Qur'an surah Al-Ma'idah ayat 2,

...وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ (٢)

Berdasarkan ayat di atas Allah Swt memerintahkan manusia agar senantiasa tolong menolong dalam hal kebaikan dan tidak tolong menolong dalam hal atau dalam tujuan kemungkaran serta di dalamnya juga kita diperintahkan agar senantiasa bertakwa kepada-Nya.

Selain itu, konsep-konsep seperti zakat, sedekah dan kurban juga diajarkan dalam agama Islam untuk membangun rasa empati dan kepedulian terhadap sesama yang membutuhkan, salah satunya melalui mata pelajaran Fikih sebagai bagian dari Pendidikan Agama Islam di sekolah. Contoh lainnya juga dalam mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam yang di dalamnya banyak hikmah dan contoh yang bisa diambil melalui kisah tolong menolong dan berempati para Nabi, sahabat Nabi dan umat terdahulu untuk dijadikan teladan bagi peserta didik. Pendidikan agama Islam juga menekankan pentingnya keberadaan umat Islam sebagai *rahmatan lil alamin*, yakni menjadi rahmat bagi seluruh alam. Hal ini mengajarkan kepada peserta didik untuk memberikan kontribusi positif bagi masyarakat luas.

Keberadaan guru memiliki peran yang sangat strategis dalam mewujudkan tujuan tersebut. Guru tidak hanya bertugas menyampaikan materi pembelajaran, tetapi juga berfungsi dalam berbagai dimensi yang saling melengkapi. Sebagai pendidik, guru mata pelajaran rumpun PAI menanamkan nilai-nilai altruistik yang dikaitkan dengan ajaran Islam dan kehidupan nyata

siswa. Sebagai fasilitator, guru menciptakan lingkungan belajar yang mendorong siswa untuk saling membantu dan peduli terhadap sesama. Sebagai motivator, guru membangkitkan semangat serta dorongan agar siswa terdorong untuk menumbuhkan rasa empati dan kepekaan sosial. Guru juga berperan sebagai teladan dengan memberikan contoh nyata perilaku altruistik dalam keseharian, sehingga siswa dapat belajar langsung dari keteladanan tersebut. Terakhir, guru berfungsi sebagai evaluator yang memantau serta menilai perkembangan sikap altruistik siswa, sehingga nilai kepedulian dapat terbentuk secara konsisten dan berkesinambungan.

Konsep *altruisme* sendiri adalah pandangan tentang perilaku membantu atau mendukung orang lain yang dilakukan secara ikhlas, sukarela, disertai dengan empati. Perilaku altruistik menurut Sears adalah tindakan sukarela yang dilakukan seseorang atau sekelompok orang untuk menolong orang lain tanpa mengharapkan imbalan apapun, kecuali telah memberikan suatu kebaikan.<sup>4</sup> Akan tetapi, dalam perkembangan dewasa ini, perilaku saling menolong dan membantu orang lain di kalangan remaja mulai mengalami penurunan. Hal ini terjadi akibat tumbuhnya sikap individualis yang mendorong mereka lebih berorientasi pada kesenangan pribadi tanpa memedulikan keadaan orang lain. Kondisi tersebut bahkan berpotensi memunculkan perilaku antisosial, termasuk berbagai bentuk kenakalan remaja dan tindakan kekerasan di lingkungan sekolah.

---

<sup>4</sup>David O. Sears, *Psikologi Sosial*, Terj. Tri Wibowo B.S. edisi ke 12, (Jakarta: Kencana, 2009), h. 457.

Gambaran menurunnya perilaku altruistik didukung oleh fenomena yang kini banyak ditemui yaitu perilaku acuh dan pasif pada remaja dan mulai mewabahnya perilaku individualis yang semakin marak dikalangan remaja. Tidak bisa dipungkiri semakin pesatnya era globalisasi menyebabkan setiap individu selalu aktif dalam kehidupannya sendiri tanpa mengetahui lingkungan sosial di sekitar. Dalam hal ini remaja dinilai sangat rentan terkena dampak dari globalisasi ini. Mereka aktif dengan gadget dan dunianya sendiri tanpa memperdulikan bahkan acuh dengan lingkungan dan keadaan orang sekitar. Dari munculnya perilaku individualis, menjadi semakin rendahnya perilaku peduli untuk menolong orang lain.

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan penulis terhadap peserta didik di MTsN 1, MTsN 6 dan MTsN 12 HST ditemukan informasi mengenai maraknya kecenderungan untuk membuat kelompok pertemanan sebaya yang hanya beranggotakan teman-teman disukainya saja. Dengan adanya kelompok ini, membuat individu di dalam kelompok cenderung mengedepankan kepentingan kelompoknya. Hubungan dengan kelompok bisa dikatakan baik namun hubungan dengan orang di luar kelompok menjadi renggang bahkan acuh. Perilaku altruistik muncul hanya ditujukan untuk teman kelompoknya demi kepentingan kelompok tersebut.

Lebih jauh dari itu terdapat peserta didik yang awalnya melakukan perilaku altruistik namun akhirnya muncul perilaku tidak bisa menyampaikan apa yang dirasakan dengan jujur pada diri peserta didik tersebut. Mulanya peserta didik memberikan bantuan kepada seorang teman tanpa mengharapkan

imbalan, namun teman tersebut justru secara terus menerus meminta bantuan kepadanya disertai ancaman sehingga muncul perilaku tidak bisa menolak permintaan bantuan dari temannya. Dengan demikian, bantuan yang diberikan kepada temannya dilakukan dengan rasa terpaksa, hal ini muncul karena peserta didik takut akan ancaman dan menerima perundungan atau bullying.

Perihal masyarakat modern yang seringkali individualis, penting untuk memahami bagaimana guru pendidikan agama Islam dapat menjadi sarana untuk memperkuat perilaku kepedulian dan empati terhadap sesama, sehingga dapat menciptakan individu yang lebih peduli dan bertanggung jawab terhadap lingkungan sosialnya.

Perilaku altruistik merupakan aspek penting dalam pembentukan karakter peserta didik agar dapat menjadi individu yang senantiasa berkontribusi positif bagi masyarakat sekitarnya. Oleh karena itu, penulis merasa sangat penting melakukan penelitian yang mendalam untuk mengetahui sejauh mana guru mata pelajaran rumpun PAI dapat memberikan bimbingan penerapan perilaku altruistik peserta didik, serta mendeskripsikan secara rinci bagaimana perilaku altruistik tersebut tercermin dalam kehidupan sehari-hari peserta didik yang mana akan dituangkan dalam tesis yang berjudul “Peran Guru Mata Pelajaran Rumpun PAI dalam Pembentukan Perilaku Altruistik Peserta Didik di MTsN 1, MTsN 6 dan MTsN 12 Hulu Sungai Tengah”

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, maka fokus penelitian dalam kajian ini adalah sebagai berikut:

1. Peran guru mata pelajaran rumpun PAI dalam pembentukan perilaku altruistik peserta didik di MTsN 1, MTsN 6 dan MTsN 12 Hulu Sungai Tengah.
2. Perilaku altruistik peserta didik di MTsN 1, MTsN 6 dan MTsN 12 Hulu Sungai Tengah.

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan fokus penelitian di atas, penelitian ini mempunyai tujuan sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan peran guru mata pelajaran rumpun PAI dalam pembentukan perilaku altruistik peserta didik di MTsN 1, MTsN 6 dan MTsN 12 Hulu Sungai Tengah.
2. Mengeksplorasi perilaku altruistik peserta didik di MTsN 1, MTsN 6 dan MTsN 12 Hulu Sungai Tengah.

#### **D. Signifikansi Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis.

1. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan mampu memperkaya pengetahuan tentang pendidikan agama Islam sebagai pengamalan perilaku altruistik peserta didik.
2. Secara praktis, penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi:
  - a. Guru, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai pertimbangan bagi guru dalam melaksanakan proses pembelajaran khususnya pada pembelajaran PAI.
  - b. Peserta didik, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengalaman dan penerapan kepada peserta didik agar mereka memiliki perilaku altruistik.
  - c. Peneliti, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai bahan pertimbangan untuk mengembangkan kualitas dan perbandingan bagi penelitian-penelitian sejenis lainnya.

## E. Definisi Operasional

Untuk lebih mudah memahami dan menghindari kesalahpahaman dari judul di atas, maka perlu adanya penegasan istilah yang dianggap penting sebagai berikut:

### 1. Peran Guru Mata Pelajaran Rumpun PAI

Peran merupakan kedudukan apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka ia menjalankan suatu peranan. Guru mata pelajaran rumpun PAI memiliki peran untuk menanamkan nilai-nilai ajaran Islam kepada peserta didik, sehingga peserta didik dapat menghubungkan nilai-nilai ajaran Islam dengan ilmu pengetahuan serta dapat mengamalkan dikehidupan sehari-hari, sehingga terbentuk kepribadian yang memiliki nilai-nilai Islam.<sup>5</sup> Adapun Peran guru mata pelajaran rumpun PAI yang dimaksud dalam penelitian ini adalah usaha dan tindakan yang dilakukan guru dalam mengajarkan nilai-nilai agama Islam yang mengarah pada terbentuknya perilaku altruistik peserta didik yang sesuai dengan nilai-nilai agama Islam.

### 2. Mata Pelajaran Rumpun PAI

PAI merupakan mata pelajaran pokok yang menjadi salah satu komponen dan tidak dapat dipisahkan dari rumpun mata pelajaran yang bertujuan mengembangkan moral dan kepribadian peserta didik. Rumpun

---

<sup>5</sup>Jentoro, Ngandri Yusro, dkk, "Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan Nilai-Nilai Islam Wasatiah Siswa", *Journal of Education and Instruction*, Vol. 3 No. 1, Tahun 2020, h. 48.

mata pelajaran PAI dalam penelitian ini meliputi Al-Qur'an Hadis, Akidah Akhlak, Fiqih dan Sejarah Kebudayaan Islam.

### 3. Perilaku Altruistik

Menurut Myers *altruisme* adalah kebalikan dari egoisme. Orang yang altruistik peduli dan mau membantu meskipun tidak ada keuntungan yang ditawarkan atau tidak ada harapan mendapatkan imbalan.<sup>6</sup> Menurut Santrock, *altruisme* adalah suatu minat yang tidak mementingkan diri sendiri dalam menolong orang lain.<sup>7</sup> Adapun maksud perilaku altruistik dalam penelitian ini adalah perilaku peserta didik dalam hal membantu dan mendukung orang lain yang dilakukan secara ikhlas, sukarela, disertai dengan empati.

## F. Penelitian Terdahulu

Setelah melakukan penelusuran data kepustakaan atas penelitian terdahulu, maka ditemukan hasil penelitian tentang altruistik yang mencoba mengkolaborasikan mengenai konsep altruistik dengan nilai-nilai pendidikan Islam. Berikut beberapa penelitian terdahulu mengenai *altruisme* yang dapat menunjang penelitian ini, di antaranya:

1. Tesis yang ditulis oleh Miftahul Jannah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang 2016 dengan judul “Konsep *Altruisme* dalam Perspektif Al-Qur'an” Kajian Integratif antara Islam dan Psikologi”. Dalam penelitian ini, pertama penulis mengambil term-term dalam Al-Qur'an yang

---

<sup>6</sup>Myers G David, *Psikologi Sosial*, (Jakarta: Salemba Hamunika, Edisi ke-10, 2012), h. 187.

<sup>7</sup>John W. Santrock, *Perkembangan Masa Hidup*, terj. Jada Damanik dan Ahmad Chusairi, (Jakarta: Erlangga, 2002), 374.

mengandung nilai *altruisme*. Setelah itu dipetakan dan dirinci mana yang mempunyai prinsip umum dan khusus. Selain menerangkan *altruisme* dari sisi Islam yakni Al-Qur'an, penulis juga mengambil pendapat-pendapat ahli psikologi terkait tema ini lalu penulis membandingkan antara konsep *altruisme* yang perspektif Islam dan perspektif psikologi.<sup>8</sup>

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: a. Term-term dalam Al-Qur'an yang merepresentasikan makna *altruisme* antara lain yaitu: *itsar*, *ihsan*, *shadaqah* dan *infaq*. b. Prinsip *altruisme* dalam Al-Qur'an terbagi menjadi dua yakni secara umum dan khusus. Prinsip *altruisme* secara umum terdiri dari *ta'awun* dan *ikhlas*. Sedangkan prinsip secara khusus terdiri dari: *ibadah*, *muamalah*, *ketulusan* dan *keyakinan keagamaan*. c. Pemetaan *altruisme* dalam Al-Qur'an terbagi dalam beberapa klasifikasi: pertama *altruisme* dilihat berdasarkan tingkatan maknanya dan yang kedua *altruisme* dilihat berdasarkan keutamaannya dari segi perbuatan.

2. Tesis yang ditulis oleh Ahmad Toha Institute Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta 2021 yang berjudul "*Altruisme* Perspektif Tafsir Fiqhi Dan Tafsir Sufi" Komparasi Tafsir al-Jamî' li Ahkâm Al-Qurân Karya al-Qurthubî dan Lathâ'if al-Isyârât Karya al-Qusyairî". Mengkaji tentang *altruisme* dalam perspektif tafsir Fikih dan tafsir sufi, Dalam Al-Qur'an tidak ada ayat yang secara khusus mengenai *altruisme*, namun terdapat ayat-ayat yang mengarah pada pengertian *altruisme* tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan

---

<sup>8</sup>Miftahul Jannah, "Konsep *Altruisme* dalam Perspektif Al-Qur'an" Kajian Integratif antara Islam dan Psikologi", (Tesis: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2016).

kualitatif dengan menggunakan jenis penelitian kepustakaan dengan teknik pengumpulan data berdasarkan sistematika tafsir maudhû'i.

Hasil penelitian bisa disimpulkan bahwasanya *altruisme* dipandang dari segi Fikih memiliki empat hukum yaitu wajib, mubah, makruh, dan sunah. Dibalik adanya syariat seperti itu untuk melatih diri kita agar tidak egois, tidak tamak, belajar ikhlas, bersyukur atas karunia Allah SWT. Dari kedua ulama'tafsir tersebut bisa disimpulkan bahwa dibalik syariat yang telah diatur sedemikian rupa tentang kehidupan sosial, ada sisi sufisme yang mengajarkan kita agar hidup kita tidak egois. Melatih hati kita agar ikhlas, tidak tamak. Selain itu *altruisme* mengajarkan agar kita bersyukur tidak hanya dengan lisan tapi dengan tindakan atas rizki dan nikmat Tuhan yang telah diberikan kepada manusia secara cuma-cuma.<sup>9</sup>

3. Jurnal dengan judul “Integrasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan Gerakan Pramuka dalam Meningkatkan Altruistik Peserta Didik” oleh Irfan Kuncoro yang diterbitkan pada jurnal Thawalib: Jurnal Kependidikan Islam Vol. 1 (1) 2020. Mengkaji tentang integrasi Pendidikan Agama Islam dengan gerakan pramuka dalam meningkatkan altruistik peserta didik di Madrasah Aliyah Sunan Pandanaran. Jenis penelitian adalah kualitatif, dengan pendekatan studi kasus. Subjek penelitian dengan purposive dan snowball. Teknik pengumpulan data dengan dokumentasi, observasi, dan wawancara. Pengolahan data dengan reduksi, penyajian data

---

<sup>9</sup>Ahmad Toha, “*Altruisme* Perspektif Tafsir Fiqhi dan Tafsir Sufi Komparasi Tafsir Al-Jamî’ Li Ahkâm Al-Qurân Karya Al-Qurthubî dan Lathâ’if Al-Isyârât Karya Al-Qusyairî”, (Tesis Institute Ilmu Al Qur’an (IIQ) Jakarta, 2021).

dan penarikan kesimpulan. Uji keabsahan datanya menggunakan triangulasi sumber dan teknik.

Hasil penelitian ini menunjukkan: Pertama, Implementasi kurikulum menyesuaikan dengan anggaran dasar dan rumah tangga kegiatan pramuka sekolah. Kedua, Kepramukaan yang ada di pangkalan berjalan dengan baik, melalui program kerja yang direncanakan. Ketiga, keterkaitan kepramukaan dengan *altruisme* terletak pada kode kehormatan Gerakan Pramuka yang diaplikasikan melalui pendidikan Pendidikan Agama Islam dan kepramukaan. Keempat, Pelaksanaan kegiatan kepramukaan yang menguatkan jiwa altruistik terletak pada Dasa Darma dan Tri Satya yang diaplikasikan melalui pendidikan Pendidikan Agama Islam dan kepramukaan secara rutin.

4. Roudlotun Ni'mah, Hubungan Empati dengan Perilaku Altruistik, At-Tuhfah: Jurnal Keislaman, Vol. 6, no 1, 2017, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara empati dengan perilaku altruistik. Subyeknya adalah santri di Pondok Pesantren Al-asy'ari yang berjumlah 90 santri berjenis kelamin laki-laki dengan usia antara 12 sampai 25 tahun. Instrumen pengukuran yang digunakan adalah skala perilaku altruistik dan skala empati. Teknik pengambilan data menggunakan Proportionate Stratified Random Sampling. Metode analisis data menggunakan analisis regresi dengan program SPSS 16.0.

Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan positif dan signifikan antara empati dengan perilaku altruistik. Sumbangan efektif empati terhadap

perilaku altruistik pada siswa di Al- pesantren asy'ari sebesar 44% yang ditunjukkan dengan koefisien determinan ( $R^2$ ) sebesar 44,0, artinya terdapat 66,4% variabel lain yang mempengaruhi perilaku altruistik santri.<sup>10</sup>

Adapun untuk penelitian yang akan penulis adalah tentang peran guru mata pelajaran rumpun PAI dalam pembentukan perilaku altruistik pada peserta didik di MTsN kota Barabai, fokus bahasan inilah yang menjadi pembeda dengan penelitian-penelitian terdahulu yang telah dipaparkan di atas. Penelitian pada tesis ini akan menjadi tindak lanjut terhadap penelitian-penelitian yang telah dilakukan.

---

<sup>10</sup>Roudlotun Ni'mah, "Hubungan Empati dengan Perilaku Altruistik", *At-Tuhfah: Jurnal Keislaman* 6, no 1, (2017): 99-115.